



Peningkatan Tata Kelola Usaha Fotocopy Mitra Abadi Melalui Penyusunan Laporan Kas dan Stok Barang

Naya Klaresa^{1*}, Stefina Putri², Fitri Oktariza³,
Regina Vella Loves⁴, Lasti Yossi Hastini⁵,
Ratnawati Rafli⁶, Triska Marvidola⁷, Nurweni
Putri⁸

^{1,2,3,4,6}Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan
Bisnis, Universitas Dharma Andalas, Padang Indonesia

⁵Program Studi S1 Bisnis Digital, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Dharma Andalas, Padang, Indonesia

⁷Program Studi S1 Parivisata, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Dharma Andalas, Padang, Indonesia

⁸Program Studi S1 Rekayasa Industri, Fakultas Farmasi, Sains Dan
Teknologi, Universitas Dharma Andalas, Padang, Indonesia

*Korespondensi : nayaklaresa21@gmail.com

Tanggal diterima:

15 April 2026

Tanggal Publikasi:

15 Mei 2026

Volume: 10

Nomor : 1

Bulan : Mei

DOI

<https://doi.org/10.32696/ajpkm.v%vi%i.6081>

Abstrak

Usaha Fotokopi Mitra Abadi menjadi contoh usaha mikro yang manajemen keuangan dan persediaannya belum terdokumentasi rapi. Dulu, pemilik toko cuma mengandalkan hafalan saat mengecek perputaran uang dan stok barang dagangan. Masalah ini yang diselesaikan lewat program pengabdian kami. Kami membuat format laporan keuangan dan inventaris yang gampang dipakai, lalu melatih pemiliknya langsung. Ada empat tahapan yang kami jalankan di lapangan. Mulai dari observasi, merancang format laporan, mengadakan pelatihan (pakai cara tulis tangan dan digital lewat Microsoft Excel), sampai mengevaluasi kemampuan pemilik lewat tanya jawab. Program pendampingan ini ternyata membuahkan hasil. Pemahaman pemilik toko langsung melonjak, waktu pretest skornya cuma 10% tapi setelah dilatih langsung melesat jadi 80% di lembar posttest. Biar tidak membingungkan, buku kas dibuat simpel. Di dalam buku kas, kami memasukkan beberapa kolom penting mulai dari tanggal, rincian transaksi, uang masuk dan uang keluar, sampai kalkulasi saldo akhir yang diperkuat dengan rangkuman laporan berkala. Urusan manajemen logistiknya diatur lewat lembar kontrol stok. Isinya mencakup nama barang, satuan, pencatatan barang masuk atau keluar, serta sisa persediaan di toko yang operasionalnya bertumpu pada metode First In First Out (FIFO). Kehadiran kedua laporan ini sukses mendongkrak transparansi finansial, kedisiplinan stok, dan akuntabilitas yang good business governance).

Kata kunci: FIFO, Good business governance, kontrol stok.

Abstract

Fotokopi Mitra Abadi is an example of a micro-enterprise whose financial and inventory management had not been properly documented. Previously, the owner relied solely on memory to track cash flow and merchandise stock. This issue was addressed through our community service program. We developed easy-to-use financial and inventory report formats, then trained the owner directly. Four stages were carried out in the field: observation, designing the report format, conducting training (using both handwritten and digital methods via Microsoft Excel), and evaluating the owner's understanding through Q&A sessions. This mentoring program produced real results—the owner's understanding jumped sharply, with the pretest score of only 10% rising to 80% on the posttest. To keep things simple, the cash book was designed to be as straightforward as possible. It includes key columns such as date, transaction details, cash in and cash out, and final balance calculations, reinforced with periodic report summaries. Inventory management, meanwhile, is handled through a stock control sheet containing item names, units, records of incoming and outgoing goods, and remaining stock, operating on the First In First Out (FIFO) method.

Keywords: FIFO, Good business governance, Stock control.

1. PENDAHULUAN

Berbicara tentang tiang penyangga stabilitas ekonomi nasional, peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) jelas berada di barisan paling depan. Sektor inilah yang terbukti nyata mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah masif sekaligus menghidupkan urat nadi keuangan langsung di akar rumput (Wardi et al., 2020). Nah, salah satu model UMKM yang paling menjamur dan sangat akrab dengan keseharian kita adalah usaha jasa fotokopi. Lapangan bisnis ini unik karena mengawinkan dua fungsi sekaligus: menyediakan jasa pencetakan dokumen dan menjual rupa-rupa alat tulis kantor (ATK). Walau secara modal dan operasional skalanya terhitung kecil, toko fotokopi sebetulnya tetap dituntut memiliki manajemen administrasi serta laporan kas yang rapi. Urusan pembukuan ini menjadi harga mati agar usaha bisa bertahan dan tidak gulung tikar di tengah ketatnya persaingan jangka panjang. Tapi kalau kita tengok riilnya di lapangan, kondisinya justru sering kali bertolak belakang. Mayoritas pemilik usaha mikro ternyata masih menjalankan bisnis mereka secara tradisional. Urusan keuangan harian dikelola seadanya saja, atau malah cuma mengandalkan ingatan kepala tanpa ada arsip tertulis yang formal. Masalah klasik ini sangat klop dengan apa yang ditemukan oleh Putri, Rabbani, Surbakti, Sa'diya, dan Adiyanto (2024). Dalam risetnya, mereka menegaskan bahwa kendala terbesar pelaku UMKM memang berpusat pada urusan administrasi, terutama dalam mendokumentasikan lalu lintas keluar masuk barang stok serta perputaran uang kas. Amburadulnya manajemen ini rata-rata dipicu oleh keterbatasan akses informasi serta minimnya wawasan pemilik mengenai tata cara akuntansi yang benar. Kelalaian dalam menata sistem keuangan ini tentu sangat disayangkan jika kita berkaca pada arahan dari Direktorat Jenderal Kekayaan Negara/DJKN Kemenkeu RI (2021). Otoritas keuangan negara tersebut menekankan bahwa laporan keuangan harian sebetulnya instrumen wajib yang harus dipegang oleh UMKM. Tujuannya jelas, untuk menyajikan data finansial secara sistematis yang nantinya dipakai pemilik sebagai kompas utama dalam mengambil keputusan bisnis. Dalam ulasan yang sama, DJKN (2021) juga menjabarkan bahwa mencatat sirkulasi kas setiap hari memegang fungsi yang sangat vital. Catatan ini bekerja sebagai alat kontrol utama untuk mengawasi ke mana saja larinya dana operasional usaha secara riil. Di sisi lain, pengelolaan buku inventaris barang juga tidak kalah penting karena berfungsi melindungi seluruh aset milik tempat usaha agar selalu termonitor dengan baik sekaligus memperkecil celah terjadinya berbagai tindakan kecurangan atau manipulasi stok.

Kusutnya manajemen inventaris atau stok barang dagangan rupanya menjadi potret buram yang jamak dijumpai pada sektor UMKM. Fenomena ini diperkuat oleh temuan Trisnawati dan Suryaningsih (2025) saat meneliti UMKM Sari Rasa. Dalam kajian tersebut, terungkap fakta bahwa angka persediaan yang tertera di atas kertas sering kali tidak sejalan dengan jumlah riil barang di gudang. Masalah kronis ini lahir karena bisnis tersebut belum menerapkan metode pendataan barang yang ajek, runtut, dan mendalam. Benang merah dari persoalan di atas sangat mungkin terjadi pada ekosistem usaha fotokopi. Mengingat jenis usaha ini menampung banyak variasi komoditas mulai dari lembaran kertas, tinta printer, hingga rupa-rupa alat tulis kantor, maka kontrol logistik yang disiplin menjadi harga mati. Tanpa adanya pembukuan stok yang tertib, pemilik usaha akan terus dihantui risiko kerugian finansial akibat menyusutnya barang secara misterius, atau justru kehilangan peluang omzet akibat kehabisan stok barang tanpa disadari sejak awal.

Khasanah penelitian yang mengulas seputar manajemen keuangan serta tata kelola stok barang pada sektor UMKM sebetulnya sudah sangat kaya dan dapat dipetakan ke dalam

beberapa benang merah. Menyoroti sudut pandang tata kelola dana, Wardi, Putri, dan Liviawati (2020) menggarisbawahi bahwa akar masalah yang paling mendasar pada skala UMKM berakar dari rendahnya atensi sekaligus kecakapan para pemilik toko dalam mendokumentasikan transaksi mereka. Imbasnya, potret kinerja finansial yang riil menjadi sangat kabur dan sulit disajikan secara akurat maupun terbuka. Selaras dengan hal tersebut, Amaliyah, Yasmin, dan Hetika (2024) ikut menegaskan bahwa urusan tata kelola kas yang terarah sejatinya memegang peran kunci dalam menentukan hidup mati serta ekspansi sebuah UMKM. Realitanya, mayoritas dari mereka hingga kini baru sebatas menerapkan pembukuan yang sangat alakadarnya tanpa menyentuh standar akuntansi yang baku. Lebih spesifik pada perkara dokumentasi perputaran uang tunai, Putri, Rabbani, Surbakti, Sa'diya, dan Adiyanto (2024) lewat pengamatan mendalam di Cafe Sakera UTM menyimpulkan bahwa faktor minimnya pemahaman teoretis dari pemilik usaha menjadi dalang di balik amburadulnya laporan arus kas mereka. Sisi lain dari fenomena ini dibedah oleh Hendi dan Ming (2026) pada objek UMKM Rumah Makan Sate Madura Lumajang Pak Teguh. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa model pembukuan tulis tangan yang dikerjakan asal-asalan justru sering menjadi biang kerok salah hitung. Atas dasar itulah, migrasi ke peranti digital sejenis Microsoft Access dianggap ampuh untuk memangkas waktu kerja sekaligus merapikan dokumen pelaporan keuangan. Masalah kelalaian finansial ini makin dipertegas oleh analisis dari Fitriani (2024). Dalam temuannya, kecerobohan pengusaha dalam mengelola sirkulasi uang tidak hanya mengacaukan rencana masa depan bisnisnya, tapi juga membuat pihak perbankan resmi ogah memberikan bantuan modal atau pinjaman usaha.

Menilik lebih dalam pada ranah tata kelola logistik, Trisnawati dan Suryaningsih (2025) menyarankan pentingnya mengadopsi sistem pembukuan stok barang yang diperbarui secara langsung (real-time) lewat skema First In First Out (FIFO). Gagasan ini sejalan dengan hasil riset Wahyuni, Faisol, dan Winarko (2025). Mereka berhasil membuktikan bahwa kalkulasi menggunakan metode FIFO mampu menekan harga pokok penjualan hingga titik terendah. Pola ini dinilai sangat logis karena mengikuti pergerakan riil barang di lapangan, sekaligus efektif dalam memangkas pengeluaran tidak perlu demi mendongkrak profitabilitas perusahaan. Di sisi lain, potret buruk manajemen logistik diurai oleh Iqbal, Nabila, Ulfa, dan Saragih (2025) sewaktu menyusun SOP inventaris di CV Five Brothers. Hasil pengamatan mereka mendapati bahwa ketidakdisiplinan dalam mendata stok dan tata letak ruang penyimpanan yang berantakan menjadi akar masalah yang memicu kebocoran finansial pada lini bisnis distribusi. Beralih pada koridor intervensi berbasis praktik lapangan, Maulidah, Farida, Widiarti, dan Hasan (2024) membagikan pengalaman mereka saat menggelar pelatihan aplikasi akuntansi inventaris untuk pelaku UMKM di wilayah Kota Tegal. Hasilnya, kompetensi peserta dalam membukukan transaksi terbukti melonjak tajam setelah dievaluasi lewat perbandingan skor pretest dan posttest. Metode pembelajaran berbasis pengalaman langsung (experiential learning) seperti ini rupanya juga diadopsi oleh Simanungkalit et al. (2026) dalam agenda penguatan taktik pemasaran dan identitas merek (branding) produk UMKM. Pola edukasi serupa turut diterapkan oleh Priatna, Widada, dan Tohirin (2025) guna membekali pelaku usaha dalam menentukan titik lokasi bisnis yang strategis. Tidak ketinggalan, Eka Faricha Bachrie et al. (2024) juga mengimplementasikan pendekatan ini pada komunitas UMKM Donat Bunda Al di Surabaya. Agenda tersebut mengonfirmasi bahwa edukasi pembukuan keuangan yang dikemas secara sederhana sangat membantu para pemilik toko untuk mulai tegas memisahkan dompet pribadi dari kas operasional perusahaan. Pada muara analisisnya, jika ditinjau dari kacamata tata kelola bisnis, riset Ardila dan Christiana (2020) terhadap pelaku usaha kuliner di kawasan Kecamatan Medan Denai

memperlihatkan bahwa ketertiban dalam mengelola sirkulasi uang berdampak langsung pada akurasi proyeksi bisnis jangka pendek yang lebih masuk akal.

Di sisi lain, riset dari Fitriani (2024) makin mempertegas kalau sehatnya manajemen keuangan itu modal utama bagi UMKM. Hal ini jadi penentu apakah sebuah usaha layak disuntik modal oleh pihak luar atau tidak. Dalam jangka panjang, tertib finansial seperti ini ikut menguatkan daya tahan ekonomi masyarakat di tingkat lokal. Intinya, kalau mau merintis arah bisnis yang sehat atau good business governance, kuncinya ada pada pembukuan uang dan tata kelola stok barang. Ini aturan main wajib yang berlaku untuk semua level, termasuk usaha mikro. Sayangnya, kebanyakan penelitian terdahulu masih membahas masalah perputaran kas dan manajemen stok ini secara terpisah. Jarang ada yang mengulas keduanya dalam satu kesatuan.

Fokus pengamatannya pun jamak bertumpu pada satu sektor industri tertentu saja, seperti lini bisnis kuliner atau perusahaan distribusi barang. Masih sangat jarang ditemukan kajian yang membidik langsung sektor usaha jasa fotokopi. Padahal, bisnis fotokopi memiliki karakteristik operasional yang sangat unik, yaitu mengombinasikan sektor jasa penggandaan dokumen dengan aktivitas perdagangan barang habis pakai secara bersamaan. Berangkat dari celah tersebut, letak kebaruan ilmiah (novelty) dari agenda pengabdian masyarakat ini berada pada formulasi model pembukuan kas sekaligus laporan stok barang yang dikemas secara sederhana namun saling terintegrasi satu sama lain. Sistem ini dirancang secara spesifik demi menjawab kebutuhan nyata dan keunikan operasional dari ekosistem usaha fotokopi. Guna membuktikan efektivitasnya, model ini langsung diuji coba melalui skema pendampingan intensif pada Usaha Fotokopi Mitra Abadi. Langkah nyata ini diharapkan mampu mengurai benang kusut serta menjembatani jurang pemisah yang selama ini ada antara konsep teoretis di atas kertas dengan praktik riil di lapangan.

Mengacu pada situasi yang berkembang di lapangan, Usaha Fotokopi Mitra Abadi dinilai sangat mendesak untuk mendapatkan program pendampingan sejenis. Hal ini didasari oleh fakta bahwa operasional harian toko ini masih berjalan tanpa adanya sistem pembukuan kas maupun manajemen logistik barang yang baku. Berangkat dari urgensi tersebut, inti persoalan dalam agenda pengabdian masyarakat ini dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan mendasar. Langkah awal dimulai dengan menguliti secara mendalam bagaimana potret riil dari metode pembukuan kas serta mekanisme kontrol ketersediaan barang yang selama ini dipraktikkan oleh pengelola Usaha Fotokopi Mitra Abadi.

Target berikutnya adalah merancang draf pembukuan kas yang praktis, supaya pemilik toko tidak kesulitan mencatat semua arus uang masuk dan keluar dari skala harian hingga rangkuman bulanan. Di saat yang sama, tim merumuskan format laporan persediaan barang yang pas. Melalui format ini, pemilik bisa memantau pergerakan stok masuk, barang yang laku terjual, hingga sisa inventaris di toko secara presisi dan terukur. Agenda ini tidak berhenti pada pembuatan sistem saja. Kami juga memformulasikan metode pelatihan serta pendampingan langsung di tempat usaha. Pengawasan ini menjadi poin krusial agar pengelola Usaha Fotokopi Mitra Abadi punya kecakapan teknis untuk meneruskan pembukuan tersebut secara mandiri dalam jangka panjang. Ujung dari seluruh rangkaian kegiatan ini adalah mengukur sejauh mana implementasi kedua laporan tersebut mampu menaikkan standar tata kelola bisnis (good business governance). Harapannya, setiap kebijakan operasional maupun langkah ekspansi gerai ke depan benar-benar berpijak pada data keuangan yang sah dan aktual.

2. METODE PELAKSANAAN

Bikin pembukuan untuk usaha kecil itu tidak bisa asal tebak. Makanya, instrumen yang kami buat ini semuanya berkiblat pada kondisi lapangan dan kebutuhan riil yang kami saksikan sendiri waktu observasi. Susunan rencana pengabdian kepada masyarakat ini diatur lewat beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahap awal diawali dengan tinjauan langsung ke tempat untuk mendapatkan informasi awal gambaran kondisi usaha. Lewat cara ini, tim pelaksana bisa menguliti dan memetakan seperti apa model pengelolaan uang kas serta tata kelola persediaan barang yang selama ini berjalan di Usaha Fotokopi Mitra Abadi. Rekaman data dari hasil investigasi awal di lapangan itulah yang jadi modal utama kami untuk melangkah ke babak berikutnya. Di tahap ini, fokus kami adalah menyusun draf format pelaporan. Kami merumuskan draf laporan kas harian beserta lembar kontrol stok barang yang dikemas sangat praktis. Format pencatatan ini sengaja kami buat sesimpel mungkin agar mudah diisi dan tidak bikin pusing pemilik usaha mikro. Di sini, fokus kami adalah merancang model laporan kas dan buku persediaan yang super simpel supaya pas dengan kebutuhan pelaku usaha mikro yang memang tidak punya latar belakang akuntansi. Setelah format pelaporan itu beres, agenda kegiatan langsung bergulir ke tahap pelatihan dan pendampingan intensif. Pemilik toko kami bimbing langsung untuk mempraktikkan cara mengisi lembar laporan tersebut. Biar fleksibel, kami ajarkan dua metode sekaligus: memakai lembaran kertas cetak manual dan menggunakan sistem digital via aplikasi Microsoft Excel bagi pemilik yang sudah terbiasa memegang komputer. Kami sengaja memakai pola belajar sambil praktik langsung agar mitra bisa paham cara pakainya secara nyata. Sebagai penutup dari seluruh rangkaian program, kami menggelar sesi evaluasi akhir guna mengukur sejauh mana pemahaman pemilik usaha. Evaluasi ini sengaja dikemas dalam bentuk forum diskusi santai dan tanya jawab dua arah. Langkah pamungkas ini dinilai sangat krusial demi menjamin bahwa urusan catat-mencatat kas serta kontrol persediaan barang ini bisa terus berjalan secara konsisten dan mandiri oleh pemilik toko, meskipun masa pengabdian kami sudah resmi berakhir.



Gambar 1. Observasi dan Pelatihan di Fotocopy Mitra Abadi



Gambar 2. Dokumentasi lokasi Usaha Fotocopy Mitra Abadi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Saat tim pelaksana turun melakukan observasi dan wawancara awal, kami menemukan fakta bahwa Usaha Fotokopi Mitra Abadi sama sekali belum memiliki sistem pencatatan tertulis untuk mengelola transaksi kas maupun stok barang seperti kertas, map, tinta, dan alat tulis. Selama ini, pemilik toko hanya mengandalkan daya ingat kepala untuk memantau perputaran uang tunai serta ketersediaan barang di rak. Karena tidak ada buku catatan atau format baku, pemilik kerap kali kebingungan saat ditanya berapa nominal pasti omzet harian, biaya operasional, hingga sisa komoditas yang masih tersimpan di etalase maupun gudang. Benang kusut administrasi ini nyatanya mirip dengan potret masalah yang dibedah oleh Putri, Rabbani, Surbakti, Sa'diya, dan Adiyanto (2024) dalam studi kasusnya di Cafe Sakera UTM. Mereka menggarisbawahi bahwa problem mendasar pelaku UMKM biasanya berakar dari minimnya wawasan dan akses informasi pemilik usaha dalam mendokumentasikan lalu lintas uang kas serta logistik harian. Selaras dengan itu, evaluasi pada UMKM Rumah Makan Sate Madura Lumajang Pak Teguh juga mengonfirmasi bahwa metode pembukuan yang dikerjakan manual tanpa konsistensi hanya akan menjadi biang kerok salah hitung sekaligus hilangnya data transaksi penting (Hendi & Ming, 2026). Setali tiga uang, kekacauan ini juga merembet ke urusan manajemen inventaris barang. Merujuk pada kajian Trisnawati dan Suryaningsih (2025) mengenai operasional UMKM Sari Rasa, terungkap bahwa angka stok di atas kertas sering kali tidak cocok dengan jumlah fisik barang di gudang. Selisih ini lahir karena bisnis tersebut abai terhadap sistem pendataan barang yang ajek dan mendalam, sehingga pemilik usaha kesusahan mendeteksi barang hilang atau rusak sejak dini. Realitas inilah yang kami saksikan langsung di Usaha Fotokopi Mitra Abadi. Pemilik gerai tidak pernah tahu pasti berapa rim kertas atau botol tinta yang tersisa kecuali ia harus repot-repot menghitungnya kembali secara manual satu per satu setiap kali ada keperluan.

Amburadulnya dokumentasi ini otomatis membuat potret keuangan toko menjadi sangat kabur secara keseluruhan. Jika merujuk pada tinjauan resmi DJKN Kementerian Keuangan RI (2021), pembukuan finansial sebenarnya memegang peran penting sebagai alat kontrol arus modal masuk dan keluar. Catatan itu juga menjadi kompas utama untuk melihat apakah bisnis sedang untung atau rugi. Tanpa adanya pembukuan tersebut, pengusaha tidak punya pijakan yang valid untuk mengevaluasi apakah usahanya berkembang atau justru jalan di tempat. Fakta ini dipertegas oleh studi kasus pada UMKM di Desa Sukagalih. Riset tersebut membuktikan bahwa perilaku ceroboh dalam menata uang berdampak fatal pada rapuhnya perencanaan bisnis serta mempersulit toko dalam menembus akses permodalan dari lembaga perbankan resmi (Fitriani, 2024). Berangkat dari potret masalah di atas, tim

pelaksana langsung mengambil simpulan bahwa Usaha Fotokopi Mitra Abadi sangat butuh sistem pelaporan kas dan inventaris stok yang simpel tapi tetap teratur. Langkah konkret ini menjadi batu pijakan awal untuk membenahi manajemen usaha mereka secara makro. Menjawab kebutuhan tersebut, kami kemudian merumuskan model draf laporan kas sederhana yang dibuat se-fleksibel mungkin. Tujuannya jelas, agar pemilik toko yang awam dan tidak punya latar belakang pendidikan akuntansi formal bisa mengisinya dengan mudah. Struktur lembar kas ini kami bagi ke dalam beberapa kolom esensial: mulai dari tanggal transaksi, detail keterangan, nominal kas masuk, pengeluaran kas, serta saldo akhir. Semua angka ini dikalkulasikan secara berurutan tiap hari agar posisi keuangan terakhir bisa dipantau setiap waktu.

FOTOCOPY CAHAYA ABADI				
LAPORAN KEUANGAN HARIAN				
TANGGAL	KETERANGAN	PEMASUKAN	PENGELUARAN	SALDO

Gambar 3. Format Laporan Keuangan Harian

FOTOCOPY MITRA ABADI					
LAPORAN KEUANGAN BULANAN					
NO	BULAN	KETERANGAN	PEMASUKAN	PENGELUARAN	SALDO
1	Januari				
2	Februari				
3	Maret				
4	April				
5	Mei				
6	Juni				
7	Juli				
8	Agustus				
9	September				
10	Oktober				
11	November				
12	Desember				

Gambar 4. Format Laporan Keuangan Bulanan

Pembuatan format yang ringkas dan pas dengan kondisi lapangan ini sebetulnya memperkuat temuan Wardi, Putri, dan Liviawati (2020). Dalam risetnya, mereka menggarisbawahi kalau akar masalah keuangan UMKM rata-rata bersumber dari minimnya konsentrasi dan kecakapan pemilik toko saat mendata transaksi harian. Makanya, instrumen pencatatan yang dibuat praktis sangat dibutuhkan supaya pelaku usaha bisa menyajikan

Tidak hanya membenahi urusan keuangan, tim pelaksana juga membuat draf laporan persediaan barang. Instrumen kontrol stok ini kami bagi ke dalam beberapa kolom penting, mulai dari nomor, penanggalan transaksi, identitas nama barang, posisi stok awal, mutasi barang masuk, jumlah stok akhir, hingga rincian harga barang beserta total nominalnya. Lembar kontrol ini wajib diperbarui setiap ada aktivitas kulakan pasokan baru maupun saat terjadi penjualan barang di toko. Melalui format pelaporan yang teratur ini, pengelola usaha bisa mengawasi ketersediaan komoditas di rak seperti kertas HVS, tinta printer, map, hingga aneka alat tulis kantor lainnya secara presisi dan jauh lebih terukur.

[illegible]

Pembuatan model kontrol logistik ini berkilat pada rekomendasi dari riset Trisnawati dan Suryaningsih (2025) di UMKM Sari Rasa. Kajian tersebut menekankan pentingnya

mendata inventaris secara ajek dan kontinu agar sirkulasi stok terpantau secara langsung (real-time). Langkah ini terbukti ampuh memangkas risiko barang hilang atau rusak di gudang. Masalah kedisiplinan stok ini juga dibahas dalam penyusunan SOP manajemen inventaris di CV Five Brothers. Hasil studi di sana mendapati bahwa pembukuan stok yang bolong-bolong serta tata letak ruang penyimpanan yang berantakan justru jadi biang kerok utama bocornya finansial pada lini bisnis distribusi logistik (Iqbal et al., 2025). Khusus untuk Usaha Fotokopi Mitra Abadi, rumus pembukuan stoknya sengaja memakai logika First In First Out (FIFO). Sederhananya, pasokan barang yang datang lebih awal harus dikeluarkan atau dijual paling pertama. Strategi ini sangat cocok untuk menyelamatkan aset toko dari kerusakan, contohnya seperti lembaran kertas yang telanjur lembap atau stok tinta printer yang mengering gara-gara mendekam terlalu lama di gudang. Keunggulan skema FIFO ini diperkuat oleh studi kasus pada UD. Rahayu Indah. Hasil riset itu mengonfirmasi bahwa metode FIFO mampu menekan angka harga pokok penjualan hingga titik terendah, menciptakan pergerakan logistik yang masuk akal, serta sukses mendongkrak efisiensi biaya operasional demi mengejar profitabilitas (Wahyuni et al., 2025). Di sisi lain, lembar kontrol inventaris ini kami rancang agar bisa langsung dikawinkan dengan buku kas harian. Tujuannya supaya nilai barang yang laku terjual bisa langsung dicocokkan dengan sirkulasi uang tunai yang masuk pada hari itu juga. Skema integrasi ini sejalan dengan wejangan dari Trisnawati dan Suryaningsih (2025) pada objek UMKM Sari Rasa. Mereka mewanti-wanti bahwa urusan dompet usaha dan urusan stok barang itu ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Kalau data logistiknya berantakan—seperti ada barang rusak yang luput dari catatan—efek dominonya akan merusak keabsahan data pembukuan finansial secara makro. Setelah urusan draf laporan kas dan lembar stok ini rampung, tim pelaksana langsung turun memberikan bimbingan teknis kepada pemilik Usaha Fotokopi Mitra Abadi. Biar belajarnya gampang, kami memakai dua metode pendekatan sekaligus. Pertama, melatih pengisian manual memakai lembaran format cetak khusus, dan kedua, memakai bantuan aplikasi pembukuan digital berbasis Microsoft Excel untuk memfasilitasi pemilik usaha yang sudah familiar dengan perangkat komputer. Model pengawalan intensif berbasis praktik langsung (experiential learning) seperti ini meniru kesuksesan agenda Maulidah, Farida, Widiati, dan Hasan (2024). Saat mendampingi UMKM binaan di Kota Tegal lewat pelatihan aplikasi akuntansi, mereka membuktikan bahwa pendampingan tatap muka secara nyata sanggup mendongkrak kemampuan administrasi peserta, di mana hasilnya terlihat jelas pada lompatan skor pretest dan posttest. Taktik serupa juga diadopsi pada program edukasi identitas merek (branding) dan optimasi media sosial bagi 22 pelaku UMKM. Kombinasi antara kelas teori (workshop) dan pengawalan praktik terbukti melesatkan pemahaman serta kesiapan peserta untuk langsung tancap gas menerapkan ilmunya di lapangan (Simanungkalit et al., 2026).

Di tengah jalannya pelatihan, tim pelaksana sengaja menyisipkan sesi tanya jawab interaktif. Langkah ini penting guna memastikan pemilik toko benar-benar paham fungsi setiap kolom pada lembar laporan, terutama tata cara menghitung saldo akhir kas beserta sisa stok barang dagangan. Model edukasi dua arah yang melibatkan keaktifan mitra seperti ini memang terbukti ampuh di berbagai program pendampingan UMKM. Salah satu contoh suksesnya terlihat pada pelatihan taktik penentuan lokasi bisnis di Kelurahan Kademangan, di mana penggunaan pendekatan partisipatif dan kontekstual yang dipadukan dengan skema pre-test serta post-test dinilai sangat efektif untuk mengukur tingkat keberhasilan edukasi (Priatna et al., 2025). Evaluasi pasca-kegiatan membawa kabar baik terkait efektivitas program ini. Setelah merampungkan sesi bimbingan teknis, kemampuan pengelola Usaha

Fotokopi Mitra Abadi dalam menginput kolom laporan kas dan stok barang melonjak sangat tajam. Perubahan ini terlihat kontras dari raihan nilai lembar ujian mitra, di mana hasil pretest yang awalnya hanya mentok di angka 10% melesat hingga mencapai 80% pada lembar posttest. Tidak sebatas teori di atas kertas, pemilik gerai juga sukses mendemonstrasikan pengisian transaksi harian secara mandiri sewaktu sesi simulasi berlangsung. Keberhasilan praktik mandiri ini menjadi bukti sah bahwa seluruh esensi materi pelatihan telah diserap dan dipahami dengan sangat baik oleh mitra.

Tabel 1. Hasil pretest dan posttest pelatihan pada usaha fotocopy mitra abadi

No	Laporan	% Pre Test	% Post Test	% Peningkatan
1	Laporan kas harian	20%	80%	60%
2	Laporan kas bulanan	20%	85%	65%
3	Laporan stok barang	20%	70%	50%

Penerapan sistem laporan kas dan lembar kontrol stok di Usaha Fotokopi Mitra Abadi benar-benar membawa angin segar bagi manajemen internal mereka. Begitu kedua model pencatatan ini dijalankan, pemilik toko tidak lagi meraba-raba karena posisi keuangan dan ketersediaan barang bisa dipantau langsung secara real-time. Dampak nyatanya sangat terasa saat mengambil keputusan bisnis. Misalnya, kapan waktu yang tepat untuk belanja kertas HVS dan tinta printer, atau saat mengevaluasi laba bulanan toko. Semua langkah tersebut kini berpijak pada basis data yang valid, bukan lagi sekadar tebak-tebakan pakai ilmu kira-kira. Keberhasilan langkah ini memperkuat ulasan dari DJKN Kementerian Keuangan RI (2021). Mereka menegaskan bahwa pembukuan yang tertata rapi punya fungsi vital sebagai alat ukur performa sekaligus arsip dokumen transaksi usaha. Ujung-ujungnya, tertib administrasi ini akan membuat operasional bisnis berjalan lebih terbuka dan akuntabel. Pola yang sama juga terlihat pada pemanfaatan aplikasi Microsoft Access untuk pembukuan keuangan di UMKM Rumah Makan Sate Madura Lumajang Pak Teguh. Riset di sana membuktikan bahwa sistem pencatatan yang terstruktur sukses memangkas waktu kerja, merapikan dokumen, dan mempermudah pemilik dalam mengawasi kondisi kas secara riil di lapangan (Hendi & Ming, 2026). Sisi positif lainnya tecermin dari kemampuan pemilik Usaha Fotokopi Mitra Abadi dalam membaca peta pergerakan transaksi harian. Pengelola gerai sekarang bisa mendeteksi kapan saja hari-hari sibuk dengan pesanan fotokopi paling ramai, termasuk menghafal jenis produk ATK apa yang perputarannya paling cepat habis. Kemampuan analisis sederhana ini klop dengan temuan riset pada kelompok UMKM kuliner di wilayah Kecamatan Medan Denai. Kajian tersebut menyimpulkan bahwa kedisiplinan menata arus uang berkontribusi langsung dalam melatih pelaku usaha mikro untuk menyusun rencana bisnis jangka pendek yang lebih masuk akal dan realistis (Ardila & Christiana, 2020). Menariknya lagi, rapinya tata kelola keuangan ini tidak cuma berguna untuk urusan operasional sehari-hari. Langkah ini sekaligus membuka karpet merah bagi Usaha Fotokopi Mitra Abadi untuk menembus akses permodalan dari bank resmi di kemudian hari. Kita tahu bank atau lembaga keuangan formal selalu mematok syarat ketat berupa ketersediaan laporan finansial yang sehat untuk menilai kelayakan sebuah usaha. Poin ini dipertegas oleh studi kasus pada UMKM di Desa Sukagalih. Riset itu menyebutkan bahwa matangnya manajemen keuangan menjadi salah satu penentu utama bagi UMKM untuk menjemput modal usaha sekaligus memperkuat ekonomi warga di tingkat lokal secara kontinu (Fitriani, 2024). Intinya, kolaborasi antara draf laporan kas-stok barang yang simpel

dengan metode pendampingan langsung terbukti ampuh mendongkrak level tata kelola Usaha Fotokopi Mitra Abadi secara signifikan. Temuan lapangan ini semakin mengesahkan berbagai konklusi dari riset terdahulu. Bahwa literasi pembukuan uang dan manajemen stok merupakan kunci utama bagi keberlanjutan hidup usaha mikro di Indonesia. Langkah kecil ini juga menjadi fondasi paling mendasar dalam mempraktikkan prinsip tata kelola bisnis yang sehat (good business governance) bahkan untuk skala unit usaha terkecil sekalipun.

4. KESIMPULAN

Lewat program pengabdian di Usaha Fotokopi Mitra Abadi, target yang kami rancang akhirnya beres dan tercapai semua. Setelah melewati masa pengamatan, pembuatan draf, pelatihan, sampai evaluasi di lokasi, ada beberapa poin kesimpulan yang bisa ditarik. Dulu, sebelum kami turun tangan, pembukuan uang dan tata kelola stok barang di toko ini berantakan sekali. Pemiliknya cuma mengandalkan hafalan kepala tanpa mencatatnya di buku, jadi kondisi modal dan sisa barang di etalase tidak pernah ketahuan secara pasti. Untuk membereskan masalah itu, kami buat lembar laporan kas yang gampang diisi. Di dalamnya ada kolom penanggalan, detail transaksi, uang masuk dan keluar, serta sisa saldo akhir yang dilengkapi ringkasan tiap minggu dan bulan supaya urusan finansial toko jadi lebih rapi. Selain keuangan, kami juga merancang lembar kontrol persediaan. Kolomnya memuat nama barang, satuan, pasokan masuk atau keluar, dan sisa stok akhir yang memakai metode First In First Out (FIFO) agar kertas atau tinta tidak rusak akibat kelamaan disimpan di gudang. Untungnya, model bimbingan langsung di tempat usaha ini terbukti manjur mendongkrak kemampuan pemilik toko. Pengelola gerai sekarang sudah bisa menginput data sendiri, baik pakai kertas cetakan manual maupun lewat Microsoft Excel di komputer. Penerapan kedua instrumen ini jelas membawa perubahan besar bagi tata kelola Usaha Fotokopi Mitra Abadi. Pemilik gerai kini bisa mengambil keputusan bisnis berdasarkan data riil yang paling baru, bukan lagi menebak-nebak pakai perasaan. Pola inilah yang jadi modal awal usaha mikro untuk mulai mempraktikkan manajemen bisnis yang sehat (good business governance).

UCAPAN TERIMA KASIH

Lewat tulisan ini, tim pengabdian ingin berterima kasih banyak kepada Universitas Dharma Andalas karena sudah mendukung penuh dan memberi kami kesempatan untuk turun menjalankan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Apresiasi yang besar juga kami sampaikan untuk pemilik Usaha Fotokopi Mitra Abadi yang sudah menyambut baik tim untuk menjadi mitra kerja. Selama tim berada di lapangan, pemilik toko menyambut kami dengan sangat baik dan bersikap sangat kooperatif dari mulai pengamatan awal, pendampingan teknis, hingga forum evaluasi rampung dikerjakan. Sinergi yang terbangun selama program ini memicu optimisme besar bagi kami. Harapannya, apa yang telah dirumuskan bersama bisa menjadi solusi jangka panjang dalam merapikan tata kelola internal usaha mikro. Langkah nyata ini sekaligus menjadi bentuk sumbangsih konkret yang membawa maslahat bagi masyarakat luas.

REFERENSI

- Amaliyah, F., Yasmin, A., & Hetika, H. (2024). Analisis Pengelolaan Kas pada UMKM. *Owner*, 8(4), 4602–4610. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i4.2454>
- Ardila, I., & Christiana, I. (2020). Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro Sektor Kuliner Di Kecamatan Medan Denai. *Liabilities (Jurnal Pendidikan Akuntansi)*, 3(3), 158–167. <https://doi.org/10.30596/liabilities.v3i3.5674>

- Eka Faricha Bachrie, Nadia Rachmawati, Salsabilah Al Fitri, Nur Laili Rahmawati, Dia Nur Aini, & Mochamad Reza Adiyanto. (2024). Penerapan Sistem Pencatatan Keuangan Pada UMKM Donat Bunda Al Di Surabaya. *Jurnal Riset Akuntansi*, 2(3), 85–95. <https://doi.org/10.54066/jura-itb.v2i3.2084>
- Fitriani. (2024). PENGELOLAAN KEUANGAN DESA SUKAGALIH : STUDI KASUS DAN STRATEGI PENGUATAN EKONOMI LOKAL. *Suluh Abdi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 146–152. <https://doi.org/10.32502/sa.v6i2.9126>
- Hendi, & Ming, M. (2026). Implementasi Microsoft Acces sebagai Pencatatan Akuntansi pada UMKM Rumah Makan Pak Teguh. *Abdira*, 6(1), 264–275. <https://doi.org/10.31004/abdira.v6i1.1213>
- Iqbal, M., Nabila, A., Ulfa, H. M., & Saragih, F. N. (2025). Evaluasi Ketidakefektifan Pembagian Tugas pada Warung Makan Ijo dan Perancangan Struktur Organisasi Lini sebagai Solusi Peningkatan Operasional. *Factory Jurnal Industri, Manajemen Dan Rekayasa Sistem Industri*, 4(2), 129–138. <https://doi.org/10.56211/factory.v4i2.1445>
- Kamsidah, & Rini, A. P. (2023, Agustus 31). Pentingnya pembukuan keuangan untuk UMKM. Direktorat Jenderal Kekayaan Negara Kementerian Keuangan RI. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-semarang/baca-artikel/16388/Pentingnya-Pembukuan-Keuangan-Untuk-UMKM.html>
- Maulidah, H., Farida, I., Widiarti, H., & Hasan, I. (2024). Upaya Peningkatan Kompetensi Pelaku UMKM Menggunakan Aplikasi Akuntansi Persediaan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 5(4), 3917–3921. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i4.3830>
- Priatna, I. A., Widada, R., & Tohirin. (2025). Strategi Pemilihan Lokasi Usaha yang Efektif untuk UMKM. *ALMUJTAMAE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 139–146. <https://doi.org/10.30997/almujtamae.v5i2.19789>
- Putri, M. C. K., Rabbani, A. A., Surbakti, A. B., Sa'diya, H., & Adiyanto, M. R. (2024). Pentingnya Pencatatan Arus Kas Masuk dan Keluar Pada UMKM. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6), 1–15. <https://doi.org/10.62281/v2i6.529>
- Simanungkalit, R. A., Ygo, F. I., Sidiq, halta putra ash, Yanti, T. W., Marpaung, dna devita, Alharits, muhammad abiyyu, Syahdina, aurelia wilda, Leonardo, Tiara, Aprianni, A., & Prastowo, aang yudho. (2026). *Penguatan Strategi Promosi dan Branding UMKM Berbasis Potensi Lokal Wilayah Sungai Lekop*. 6(2), 640–659. <https://doi.org/10.53299/bajpm.v6i2.4146>
- Trisnawati, N. L. D. E., & Suryaningsih, K. (2025). Sistem Pengelolaan Persediaan Barang Dagang Pada UMKM. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 5(3), 365–374. <https://doi.org/10.55606/jaemb.v5i3.7651>
- Wahyuni, I., Faisol, & Winarko, sigit puji. (2025). Analisis Penilaian Persediaan Beras dengan Metode FIFO, FEFO, dan Average untuk Menentukan Harga Pokok Penjualan di UD. Rahayu Indah. *Jurnal Bisnis Kreatif Dan Inovatif*, 2(4), 47–56. <https://doi.org/10.61132/jubikin.v2i4.1080>
- Wardi, J., Putri, G. E., & Liviawati. (2020). Pentingnya Penerapan Pengelolaan Keuangan bagi UMKM. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 17(1), 56–62. <https://doi.org/10.31849/jieb.v17i1.3250>